

## MEMPERSIAPKAN ANAK MEMASUKI DUNIA PENDIDIKAN DENGAN METODE QUANTUM LEARNING

*Siti Nurina Hakim\**  
Fakultas Psikologi UMS

Kritikan atas metode pengajaran yang diterapkan dalam dunia pendidikan nasional dewasa ini dilontarkan karena akibat yang terlihat dari output metode tersebut yang dilihat kurang atau bahkan tidak menjadikan anak didik mempunyai sikap kritis atas suatu permasalahan yang ada. Metode yang diterapkan lebih bersifat dogmatisasi suatu ilmu dengan meminta siswa untuk bisa mengerti 'sama' dengan apa yang telah disampaikan dan diajarkan oleh pendidik, dan pendidik akan "menyalahkan" apabila siswa tidak bisa menunjukkan kemampuan tersebut atau bahkan menunjukkan sikap kritisnya yang dipersepsi pendidik bisa meruntuhkan kewibawaan seorang pendidik, dengan akibat akan terjadinya *humiliating* terhadap siswanya. Kesalahan metode pengajaran ini ternyata berdampak luas, dimana menjadikan terbentuknya stereotype orang tua dalam memberi penilaian atas prestasi anak yang hanya menggunakan tolok ukur prestasi belajar di sekolah, yang notabene hanya melihat dari angka rapor anak, dan tidak mencoba melihat dari sisi yang lain. Dengan melihat kondisi-kondisi dan dampak yang mungkin bisa ditimbulkannya, sebagai seorang pendidik dan orangtua mestinya mulai mencermati proses belajar pada seorang anak yang benar itu seperti apa, dan untuk mendukungnya diperlukan sikap dan perilaku lingkungan yang seperti apa, serta kemudian menentukan alternatif metode pengajaran yang tepat agar tidak menjadikan anak pasif melainkan bersikap aktif menyampaikan pemikirannya dan pendapatnya

### Pendahuluan

Pencermatan atas metode pengajaran yang dipergunakan oleh pendidik minimal dari Taman Kanan-Kanan (TK) sampai dengan Sekolah Dasar (SD), seringkali siswa (anak) terlalu dibelenggu dengan batasan-batasan yang sebenarnya tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bagaimanapun juga prinsip perkembangan dalam belajar seorang anak perlu dipertimbangkan, salah satunya adalah adanya prinsip interaksi antara kemasakan dan pengala-

man (Monks, dkk. 1999; Mussen, dkk. 1990). Anak TK tentu saja menghendaki banyak unsur bermainnya dibandingkan pelajarannya, pendidikan disampaikan dengan cara bermain, dan bukan dengan cara sekolah. Anak SD sesuai dengan tahap perkembangannya juga dalam menyampaikan materi pelajaran akan semakin optimal hasilnya bila disertai dengan adanya alat peraga. Anak TK dan anak SD ini, akan semakin terkesan dengan adanya pengarahan dan pujian, demikian juga dengan perlakuan sebaliknya (Papalia & Olds, 1995). Sebagai contoh misalnya, penilaian yang diberikan guru TK pada siswanya yang dilakukan di depan kelas yang secara leksikal sebenarnya memati-

\* Siti Nurina Hakim adalah staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan saat ini sedang menempuh program S2 di Universitas Gadjah Mada dengan minat utama psikologi perkembangan.

kan "keberan  
napun juga bu  
gumentasi ole  
nya secara lan  
daksopanan si  
hal penilaian  
sebagai *hur*  
Dari penelitia  
ter, diperoleh  
rata-rata men  
atau kritik da  
atau dukungan  
Hernacki, 200

### Pembahasa

Dunia per  
mendapat kri  
ngajarannya.  
tode pengajar  
dengan *output*  
ki kecenderun  
tidak berani b  
ki kecenderun  
didik memal  
menghendaki  
sama dengan  
kan mencari  
yang diberika  
ajarkannya. K  
tahun yang la  
dengan 1990  
acara televisi  
yangkan TVR  
mat khusus m

Metode ya  
apabila dicerm  
babkan oleh b  
bagian atau p  
pelajaran di s  
kan lima mata  
tabene adalah  
tidaknya seor  
adalah mata p

kan "keberanian" siswa, karena bagaimanapun juga budaya untuk memberikan argumentasi oleh siswa atas penilaian gurunya secara langsung dianggap sebagai ketidaksopanan siswa terhadap gurunya. Padahal penilaian guru ini bisa dikategorikan sebagai *humiliating* terhadap siswanya. Dari penelitian yang telah dilakukan Porter, diperoleh gambaran bahwa anak-anak rata-rata menerima 460 komentar negatif atau kritik dan hanya 75 komentar positif atau dukungan setiap harinya (DePorter & Hernacki, 2000).

### Pembahasan

Dunia pendidikan sudah sangat sering mendapat kritikan dalam hal metode pengajarannya. Dampak dari kesalahan metode pengajaran ini bisa dirasakan saat ini dengan *output* siswa yang sifatnya memiliki kecenderungan pasif, menghafal, dan tidak berani bersikap kritis. Siswa memiliki kecenderungan seperti itu karena pendidik memaksakan suatu sistem yang menghendaki sesuatu hal haruslah persis sama dengan yang diajarkannya, dan bukan mencari kesamaan esensi dari jawaban yang diberikan siswa dengan apa yang diajarkannya. Kondisi tersebut pada tahun-tahun yang lalu, sekitar tahun 1980 sampai dengan 1990-an, sering terlihat dalam acara televisi Cerdas Cermat yang ditayangkan TVRI, terlebih lagi Cerdas Cermat khusus materi P4.

Metode yang diterapkan oleh guru ini apabila dicermati lebih jauh lagi juga disebabkan oleh beberapa tuntutan dalam pembagian atau pengelompokan materi mata pelajaran di sekolah yang mengelompokkan lima mata pelajaran teratas, yang notabene adalah mata pelajaran penentu naik tidaknya seorang siswa, sebagian besar adalah mata pelajaran yang memang cen-

derung diterjemahkan/dipersepsikan guru untuk dikuasai secara persis sama dengan yang diajarkan, sehingga metode penyampaiannya pada siswa digunakan pola-pola pasif dan penghafalan sehingga menjadikan anak bersikap tidak kritis, yaitu mata pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, PPKN, IPA dan IPS. Tiga mata pelajaran di depan diajarkan di Sekolah Dasar dengan metode pengajaran yang menjadikan siswa memiliki kecenderungan seperti tersebut di atas.

### Perlunya Kehati-hatian Orangtua "Menilai" Anak

Seringkali sulit membedakan antara pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh anak. Anak mungkin memiliki pengetahuan yang tidak dipergunakannya, sehingga sebaiknya tidak langsung "menilai" anak tidak tahu sesuatu tanpa dasar yang jelas, karena seringkali anak tidak menunjukkan apa yang diketahuinya, atau bahkan seringkali pula anak melakukan sesuatu yang mungkin tidak diantisipasi dengan baik oleh orang dewasa di sekitarnya sehingga apa yang dilakukannya dinilai keliru. Ada suatu bentuk dari kompetensi yang dikenal dengan sebutan kompetensi potensial atau bakat, yaitu suatu kemampuan untuk mendapatkan ketrampilan atau pengetahuan baru. Dalam keseharian sering kita dengar pembicaraan orang tua tentang prestasi belajar anak yang mengkategorikan anak pintar - bodoh dengan menggunakan patokan nilai yang tercantum di rapor anak. Orangtua pada umumnya mempunyai kecenderungan memberikan fokus yang lebih pada hal-hal yang berhubungan dengan mata pelajaran di sekolah dan melupakan apa yang dikenal dengan potensi anak tadi.

Jean Piaget, sebagai salah satu tokoh yang peduli dengan perkembangan anak, dengan teorinya tentang *cognitive development*, mengemukakan empat tahap perkembangan kognitif yang diperolehnya dengan melakukan penelitian pada ketiga anaknya. Keempat tahap itu meliputi *Sensorimotor Stage* (usia kurang dari 18 bulan), *Preoperational Stage* (terjadi mulai usia sekitar 18 bulan sampai dengan 2 tahun), *Stage of Concrete Operations* (terjadi mulai usia sekitar 6 sampai dengan 8 tahun), dan *Stage of Formal Operations* (terjadi mulai usia sekitar 12 tahunan). Dalam melakukan penelitiannya Piaget tidak sekedar mengamati, tetapi juga menanyakan pada anak alasan-alasan atas jawaban yang dikemukakannya. Dari jawaban yang diperoleh dengan alasan yang dikemukakan, Piaget tidak memberikan penilaian *benar-salah*, melainkan Piaget mampu menyimpulkan *behavioral scheme* dan *cognitive scheme* anak, Piaget mencoba untuk bisa mengerti dan memahami apa yang mendasari suatu perilaku yang muncul pada anak.

Dari apa yang dilakukan Piaget ini bisa disimpulkan, bahwa sebenarnya apa yang dilakukan oleh anak tidak bisa dinilai benar-salah, karena sesuai dengan perkembangannya bahwa seorang anak masih sangat banyak membutuhkan banyak informasi atau pengetahuan dengan melakukan eksplorasi, improvisasi dan elaborasi. Untuk bisa mendapatkan suatu pengetahuan, seorang anak akan aktif melakukan pengorganisasian dan penyusunan atas apa yang dialaminya. Dalam melakukan hal-hal tersebut sangat mungkin apa yang dilakukan seorang anak adalah sesuatu yang berbahaya, salah, atau tidak menyenangkan, tetapi dari situlah seorang anak akan belajar atas suatu bahaya, kesalahan dan yang menyakitkan, dan orang dewasa

yang bertanggung jawab untuk menunjukkan dan mengarahkannya. Perlu juga diketahui bahwa penting untuk memberikan keseimbangan antara aktivitas mental dan aktivitas fisik anak (Mussen, dkk. 1990).

### Proses Belajar Anak

Teori belajar mengkonsepsualisasikan belajar sebagai suatu asosiasi antara stimulus dan respons. Kondisi adalah suatu proses dimana diperolehnya suatu pembelajaran. Seperti apa yang dikemukakan oleh teori *Information Processing*, pada proses belajar kecuali melibatkan faktor eksternal, pasti juga melibatkan faktor internal karena para psikolog juga yakin bahwa dalam proses belajar individu ada peranan faktor interaksi antara kemasakan dan pengalaman. Anak akan selalu aktif melakukan seleksi, penyusunan dan penginterpretasian suatu informasi yang diterimanya. Anak akan bisa berfikir dan mengembangkan persepsinya atas suatu objek dan peristiwa, mengingatnya, dan menceritakan kembali hal tersebut. Sehingga bisa disimpulkan bahwa dengan semakin bertambah usia seorang anak (dengan segala konsekuensi yang mengikutinya) maka anak akan semakin penuh perencanaan, lebih mampu menangkap apa yang sedang dipikirkannya dan aktivitas-aktivitas kognitifnya, dan juga lebih menyadari apa yang mereka kerjakan dan apa yang tidak diketahuinya (Mussen, dkk. 1990; Papalia & Olds, 1995; Kail & Nelson, 1993).

Faktor internal yang mempengaruhi proses belajar pada anak kecuali faktor kemasakan adalah masalah inteligensi. Inteligensi secara sederhana dijelaskan dengan bagaimana individu secara cepat, tepat, akurat dan dengan mudah mempelajari sesuatu (Goleman, 1999). Ahli psikologi mendefinisikan inteligensi ke dalam

tiga dimensi, yang diperoleh dengan bantuan bakat berfikir dan *reasoning*; tindakan suatu masalah Sternberg (1985) oleh pengalaman ditunjukkan dengan ting, yaitu : k pengalaman baru puan memecahkan dan otomatis eksternal yang secara sederhana rongan kuat dan melakukan at

Sedangkan taranya adalah minya (*Socio* daya & etnis ketiga faktor muncul dari sisi Untuk faktor lebih kepada ap nya, berapa p tingkat pendi berlatar belakang liki kesempatan berkomunikasi dengan faktor sisi keluarga m pola perilaku kan/diwariskan ngasuhan orang dari sisi keluarga sikap pembedaan harapan

Belajar dan Learning

Quantum kan oleh Lo

tiga dimensi, yaitu : kapasitas untuk memperoleh pengetahuan, dikenal dengan sebutan bakat atau *aptitude*; kemampuan berfikir dan menalar secara abstrak atau *reasoning*; tingkat kemampuan memecahkan suatu masalah atau *solution*. Menurut Sternberg (1999) inteligensi dipengaruhi oleh pengalaman, dan tingkah laku cerdas ditunjukkan dengan dua karakteristik penting, yaitu : kemampuan menghadapi pengalaman baru secara efektif, dan kemampuan memecahkan masalah secara efisien dan otomatis. Selain inteligensi, faktor eksternal yang lain adalah motivasi, yang secara sederhana pula dikenal dengan dorongan kuat dari dalam diri individu untuk melakukan atau mencapai sesuatu hal.

Sedangkan faktor eksternalnya, diantaranya adalah faktor status sosial ekonominya (*Socio Economic Status / SES*), budaya & etnis, dan gender. Sumber dari ketiga faktor eksternal di atas lebih sering muncul dari sisi dalam keluarga individu. Untuk faktor SES misalnya, acuannya lebih kepada apa jenis pekerjaan orangtuanya, berapa penghasilannya, bagaimana tingkat pendidikan orang tuanya. Anak berlatar belakang SES rendah akan memiliki kesempatan sangat terbatas untuk bisa berkomunikasi dengan orangtuanya. Sedangkan faktor budaya dan etnis acuan dari sisi keluarga misalnya nilai-nilai normatif, pola perilakunya, sikap, dll. yang diajarkan/diwariskan pada anak melalui pola pengasuhan orang tua. Faktor gender ditinjau dari sisi keluarga (misalnya) muncul pada sikap pembedaan perlakuan, dan pembedaan harapan atas diri anak.

### **Belajar dengan Metode *Quantum Learning***

*Quantum Learning* (QL) dikembangkan oleh Lozanov dengan eksperimen

yang disebutnya sebagai *suggestology* dengan prinsip bahwa sugesti pasti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar. *Suggestology* itu kemudian dipertukarkan dengan istilah *accelerated learning* (AL) atau pemercepatan belajar, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang sangat mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi kegembiraan (DePorter & Henacki, 2000).

Selanjutnya DePorter & Henacki (2000) mengemukakan bahwa dalam QL dilakukan suatu penggabungan *suggestology*, teknik AL, dan program neurolinguistik (NLP) dengan teori, keyakinan, dan metode-metode baru, sehingga dalam QL tercakup tiga unsur besar yang berupa :

#### 1. Lingkungan

Dibedakan lagi menjadi lingkungan yang mendasarkan pada :

- a. Fisik, berupa terobosan, perubahan keadaan, permainan, partisipasi, bergandengan hands on, dan sebagainya
- b. Sifat/kondisional, berupa sifat positif, aman, santai, gembira, dan sebagainya
- c. Suasana, berupa kenyamanan yang bisa berbentuk cahaya yang cukup, ada musik, warna ruang, dan sebagainya

#### 2. Sumber-sumber

Dibedakan lagi dalam hal :

- a. Interaksinya, berupa pengetahuan, pengalaman, hubungan, inspirasi, dan sebagainya
- b. Metodenya, berupa permainan, mencontoh, simulasi, simbolisasi, dan sebagainya
- c. Belajar Keterampilan, menghafal, membaca, menulis, kreativitas, dan sebagainya

3. Nilai-nilai dan Keyakinan

Pada metode QL ini individu diupayakan untuk selalu menyeimbangkan tugas antara otak kiri-otak kanan dan teori otak *triune*, ada upaya untuk mengajarkan kepekaan atas suatu kejadian dengan indra yang dimilikinya (visual, auditorial, kinestetik), sehingga dengan metode QL ini individu diyakini mampu mencapai kecerdasannya secara optimal.

Keyakinan itu muncul sangat kuat karena metode QL ini berusaha memadukan antara unsur lingkungan fisik, sosial dan psikis individu sehingga diperoleh suatu sensasi yang mengesankan agar bisa selalu mengingat apa yang dilihat, didengar, dilakukan dan yang dialaminya disertai dengan pendidik yang mengerti benar fungsi keterpaduan itu, misalnya dengan melakukan rancangan ruang yang nyaman dengan diberi suara musik tertentu sambil individu belajar sesuatu.

Melalui metode QL ini, kecuali peranan pendidik, juga *perlu dipersiapkan siswa didiknya untuk siap menerima pembelajaran dan pendidikan dengan metode ini*. Apabila tidak, maka sehebat apapun metodenya maka tidak akan tercapai hasil yang optimal. Siap tidaknya siswa didik ini, sangat tergantung pada banyak faktor, salah satunya faktor keluarga.

**Kesiapan Keluarga**

Sebagai unit terdekat dengan individu yang menjadi subjek didik, keluarga sangat berperan dalam menentukan terbentuknya sikap dan sifat anak yang pada akhirnya akan mempengaruhi persepsi anak atas pendidikan yang diberikan kepadanya. Peranan keluarga itu antara lain bisa ditinjau dari sisi :

1. Status Sosial Ekonomi (SES).

Anak yang berasal dari keluarga dengan SES rendah, seringkali turut terbebani dengan masalah pemenuhan ekonomi keluarga, yang bisa menyebabkan anak pergi ke sekolah dengan perasaan tidak nyaman, tidak aman, terburu-buru, sehingga anak tidak siap menerima dan mengerjakan tugas-tugas dari sekolah.

Selain itu, SES juga mempengaruhi pengayaan pengalaman pada diri anak, padahal seperti kita ketahui bahwa sebenarnya pengalaman akan sangat membantu seorang anak dalam pembentukan konsep baru nantinya. Pengalaman anak ini bisa diperoleh melalui bacaan yang ada di rumah, rekreasi keluarga, atau diskusi dengan kakak - adik - orang tua.

Tetapi ada hal yang perlu dimengerti bahwa SES tidak hanya berkaitan dengan permasalahan ekonomi, melainkan juga tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, dll.

2. Pola Interaksi Keluarga

Hubungan anak dengan orang tua adalah hal yang mutlak. Hubungan dalam pengertian pola interaksi keluarga, menghendaki adanya suatu interaksi yang komunikatif antara anak dengan orang tua. Komunikasi tidak hanya *one way communication* yang sering identik dengan pola asuh otoriter, tetapi lebih pada komunikasi yang dialogis yang identik dengan pola asuh demokratis.

Dalam kaitannya dengan SES, pola interaksi keluarga yang biasa diterapkan pada anak dari SES rendah kecenderungannya orangtua banyak mencela perilaku anak tanpa ada suatu pengarahan sebelumnya dan tanpa ada penjelasan, bahasa yang dipergunakannya

sangat sed  
dak jelas  
mengarah  
kan ke ha  
saiian sesa  
luarga da  
mempunya  
mendisku  
bab-sebab  
nekankan  
WHO, W  
WHAT y  
bangan ko  
keluarga  
komunikas  
stitusi (sek  
kursus) di  
(dididik).  
3. Latar Bel  
1994).  
Budaya ti  
mana suat  
rakat. Asp  
dibedakan  
aspek subj  
budaya tel  
perbedaan  
sikap ant  
yang lainn  
vidualistik  
untuk bersi  
anak yang  
tifistik, beg  
orang tua  
atas suatu  
anak, bud  
nyai norm  
boleh, baik  
dengan stan  
juga memi  
tua kepada  
anak dalam  
nya (Trianc  
bih diperke

sangat sederhana bahkan cenderung tidak jelas, dan pembicaraan tidak mengarah ke problem solving melainkan ke hal-hal yang sifatnya penyelesaian sesaat. Kebalikannya pada keluarga dari SES cukup atau tinggi, mempunyai kecenderungan untuk mendiskusikan ide-ide, gagasan, sebab-sebab suatu kejadian, lebih menekankan pada "WH" question, yaitu WHO, WHEN, WHERE, WHY, WHAT yang bisa memacu perkembangan kognitif anak. Pola interaksi keluarga ini juga sampai mengenai komunikasi orangtua dengan pihak institusi (sekolah, lembaga pendidikan, kursus) dimana anak menuntut ilmu (dididik).

3. Latar Belakang Budaya (Triandis, 1994).

Budaya tidak terlepas dengan bagaimana suatu adat istiadat suatu masyarakat. Aspek budaya oleh Herskovits dibedakan menjadi aspek objektif dan aspek subjektif. Dari aspek subjektif budaya telah mempengaruhi terjadinya perbedaan peran, norma, nilai-nilai dan sikap antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Anak dari budaya individualistik mempunyai kecenderungan untuk bersikap lebih terbuka dibanding anak yang berasal dari budaya kolektivistik, begitu juga halnya bagaimana orang tua akan memberikan penilaian atas suatu perilaku yang ditunjukkan anak, budaya yang berbeda mempunyai norma benar-salah, boleh-tidak boleh, baik-buruk, sopan-kurang ajar, dengan standar sendiri-sendiri. Budaya juga mempengaruhi perlakuan orang tua kepada anak dan mempengaruhi anak dalam mengekspresikan emosinya (Triandis, 1994), anak laki-laki lebih diperkenankan untuk terbuka da-

lam mengekspresikan emosinya dibanding anak perempuan pada budaya kolektivistik. Idealnya, seperti saran Goleman (dalam Shapiro, 1998) semua diberi kebebasan dan kesempatan untuk mengekspresikan emosi, pada anak laki-laki dan pada anak perempuan. Selain itu budaya juga sangat menentukan bagaimana orang tua memperlakukan anak, seperti diilustrasikan bahwa pada latar belakang budaya tertentu ada perbedaan perlakuan dan harapan pada anak laki-laki dan perempuan, dengan stereotype gender ini pada akhirnya akan menentukan peran sosial yang akan dibebankan pada individu.

4. Lingkungan bermain di dalam rumah. Lingkungan bermain di rumah juga menentukan kematangan emosi seorang anak. Anak mestinya diberi keleluasaan dalam bermain, mulai dari menentukan jenis permainan, menentukan alat main, dan aturan mainnya. Pembatasan terhadap segala inisiatif anak akan mematikan unsur keberanian diri dari si anak. Lingkungan bermain yang diharapkan anak adalah lingkungan bermain yang bisa memberikan rasa kebebasan dan keamanan pada dirinya. Bebas dalam arti anak bisa dan boleh bermain apa saja sehingga anak merasa nyaman dan senang, dan keamanan bisa diartikan sebagai suatu jaminan tidak akan ada kemarahan dari orangtua, tidak ada hukuman yang menyakitkannya secara psikis.

### Kesimpulan

Dari berbagai pandangan seperti terurai di atas, kita bisa menentukan apa saja usaha-usaha yang semestinya bisa kita minimalkan dan apa yang bisa kita maksimalkan, apa yang bisa dihindarkan dan apa

yang bisa diupayakan, sehingga anak bisa siap dalam menghadapi metode QL. Bisa disimpulkan pula bahwa peranan keluarga dalam mempersiapkan anak untuk memasuki dunia pendidikan dengan metode Quantum Learning adalah sangat strategis. Yang jelas dan yang pasti, beri kesempatan pada anak untuk secara bebas mengungkapkan apa yang dikehendakinya, berikan arahan dan bimbingan tanpa harus memermalukannya, per kaya anak dengan pengalaman yang mengesankan.

Sebagai penutup, akan dikutipkan ungkapan yang dikemukakan oleh Mr. Doroty Low Nalte tentang bagaimana anak belajar dari lingkungannya, yaitu :

*Bila anak sering dicela, maka ia belajar mengumpat*

*Bila anak sering dikasari, maka ia belajar berkelahi*

*Bila anak sering dimaklumi, maka ia belajar sabar*

*Bila anak sering disemangati, maka ia belajar menghargai*

*Bila anak mendapatkan haknya, maka ia belajar bertindak adil*

*Bila anak merasa aman, maka ia belajar percaya*

*Bila anak mendapatkan pengakuan, maka ia belajar menghargai dirinya*

*Bila anak sering merasa diterima maka ia akan menemui cinta*

#### Daftar Pustaka

DePorter, B. and Hernacki, M. 2000. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan. Cetakan ke-VI. Bandung. Penerbit Kaifa.

Kail, R.V. and Nelson, R.W. 1993. *Developmental Psychology*. 5th Edition. Englewood Cliffs, New Jersey. Prentice Hall.

Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J. and Huston, A.C. 1990. *Child Development and Personality*. 7th Edition. New York. Harper & Row, Publishers.

Papalia, D.E. and Olds, S.W. 1995. *Human Development*. 6th Edition. McGraw-Hill, Inc.

Shapiro, L.E. 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Terjemahan. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

Sternberg, R.J. 1999. *Cognitive Psychology*. 2<sup>nd</sup> Edition. Harcourt Brace College Publishers. Orlando.

Triandis, H.C. 1994. *Culture and Social Behavior*. McGraw-Hill, Inc.

Hiburan bagi pendidikan bersifat multimedial. Kualitas film yang mengandung informasi yang akurat dan profesional juga perlu diperhatikan agar dapat meningkatkan dengan nilai yang akhirnya menghasilkan peradaban yang lebih baik. Dalam makalah ini terlihat bahwa Jawa Pos dapat

#### Pendahuluan

Film "cor" disukai oleh anak-anak karena variasi karakter yang disajikan melalui perpaduan gambar dan narasi. Cerita yang diambil dari fiksi ilmiah yang menggunakan kata-kata yang menggambarkan gempita. Film ini menarik karena ia menampilkan karakter yang abstrak dan juga suara yang lucu. Gambar kartoon dapat meningkatkan komunikasi film dengan menggunakan gambar. Film ini dipilih untuk me

\* Yadi Purwanto adalah dosen di Universitas Muhammadiyah